

IAIN IMAM BONJOL 1966-2016 TONGGAK SEJARAH KEBANGKITAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI SUMATERA BARAT

Nelmawarni, Muhapril Musri, Faisal

(UIN Imam Bonjol Padang, e-mail: muhaprilmusri@gmail.com)

Abstrak

IAIN Imam Bonjol menjadi perguruan tinggi islam tertua di Sumatera Barat dan menjadi tonggak sejarah dalam menghidupkan kembali tradisi Islam di Sumatera Barat sebagai daerah pusat perkembangan dan pembaharuan Islam di Nusantara, ditinjau dari tokoh, institusi/lembaga-lembaga pendidikan dan pemikiran-pemikiran tentang keislaman yang pernah berjaya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dibangun di atas landasan keislaman tentulah memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan dapat dilihat dari kontribusinya dalam kehidupan masyarakat yang membawa perubahan secara ekonomis terutama bagi masyarakat di lingkungan kampus. Sementara keterbatasan dan kekurangan terletak pada masih adanya oknum civitas akademika IAIN yang berbuat dan berperilaku tidak sesuai dengan visi dan misi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Lima puluh tahun keberadaan IAIN Imam Bonjol adalah suatu masa yang tidak lagi muda jika ditinjau dari segi umur sebuah perguruan tinggi. Dalam rentang usia yang demikian panjang tentulah banyak dinamika yang dilalui IAIN Imam Bonjol secara kelembagaan. Tulisan ini mencoba mengungkap catatan-catatan dan penelitian ilmiah tentang dinamika IAIN Imam Bonjol secara komprehensif dari awal berdirinya hingga kini selama rentang waktu 50 tahun (1966-2016).

Kata Kunci: *IAIN Imam Bonjol, Tonggak Sejarah, Kebangkitan PTI*

PENDAHULUAN

IAIN “*al-Jami’ah*” Imam Bonjol merupakan salah satu dari beberapa perguruan tinggi yang hingga kini masih tetap eksis di Sumatera Barat. Semenjak berdiri tahun 1966 hingga kini tahun 2016, IAIN “*al-Jamiah*” Imam Bonjol telah berusia 50 tahun. Berbagai peristiwa heroik dan dinamika lainnya telah menghiiasi perjalanan sejarah lembaga ini sekaitan dengan misinya yang bergerak dalam bidang pencerdasan kehidupan bangsa (pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmiah).

Eksistensi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dalam arus sejarah kelembagaan Islam di Sumatera Barat pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, *pertama*, bahwa kehadirannya

merupakan tongkat estafet dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang pernah ada di daerah ini. Beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam yang pernah eksis di Sumatera Barat (Minangkabau) di masa lalu, sebagaimana yang dirangkum oleh Mahmud Yunus (Yunus, 1979, hal. 17) antara lain lembaga pendidikan Islam di Ulakan Pariaman tahun 1513-1697. Lembaga ini didirikan oleh Syeikh Burhanuddin Salah seorang tenaga pengajarnya berasal dari Gujarat India. Tahun 1803-1822 berdiri pula madrasah Islam dengan mengajarkan Islam menurut persfektif mazhab Hambali di Kamang yang didirikan oleh Haji Miskin (salah seorang tokoh dan ulama Paderi). Tahun 1940-1942 berdiri pula di Padang Sekolah Islam Tinggi

di Padang yang diprakarsai oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI). Perkembangan lainnya adalah didirikannya Universitas Darul Hikmah di Bukittinggi tahun 1953-1958.

Kedua, keberadaan IAIN merupakan tempat penyatuan pendidikan alumni-alumni lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama Minangkabau yang berhaluan “golongan tua” (tradisional) dan ulama-ulama dari “golongan muda” (moderat). Keberadaan IAIN telah meruntuhkan “tembok tebal” yang selama ini memisahkan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil disertasi (Latief, 1988) mengemukakan bahwa IAIN merupakan lembaga pemersatu antara dua kelompok keagamaan di Minangkabau yang saling berbeda aliran dan mazhab, di mana alumni-alumni dari kedua golongan tersebut duduk bersama berdampingan, belajar bersama dengan guru dan dosen yang sama, kitab-kitab dari berbagai mazhab dipelajari dan diberi penghargaan yang sama di IAIN serta menghilangkan rasa alergi terhadap kitab-kitab agama di luar mazhab Syafi’i.

Ketiga, semenjak awal didirikan tahun 1966 hingga kini IAIN Imam Bonjol telah memiliki 18 orang rektor. Dinamika kepemimpinan mereka memiliki gaya dan *style* yang beragam sesuai dengan kapasitas personal mereka ditambah lagi dengan latar belakang disiplin keilmuan yang mereka alami ikut mempengaruhi perjalanan, roda organisasi dan kemajuan kelembagaan IAIN Imam Bonjol secara menyeluruh.

Keempat, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN Imam Bonjol tentulah mengalami berbagai macam dinamika internal dan eksternal. Dinamika internal dan eksternal dalam konteks

ini bahwa perubahan-perubahan nomenklatur, pendirian fakultas, dan jurusan baru, serta pengembangan akademik lainnya terjadi sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan global dan tuntutan pasar. Dinamika ini muncul karena secara kelembagaan IAIN harus mengikuti perkembangan dunia pendidikan modern yang sangat masif. Tuntutan penyesuaian diri dengan perkembangan dunia global sudah menjadi sebuah kebutuhan mendesak jika tidak ingin ketinggalan kereta. Bertitik tolak dari fakta ini, IAIN mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan tersebut. Di samping itu pengembangan kampus IAIN secara fisik merupakan sisi lain yang tak bisa diabaikan. Pengembangan sarana dan prasarana mutlak diperlukan karena semakin lama minat masyarakat memilih IAIN sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan Islam modern, semakin meningkat. Di satu sisi ini merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, namun di sisi lain ini juga merupakan tantangan agar setiap insan akademik dapat mengelola setiap persoalan yang muncul serta memperlihatkan citra positif lembaga kepada masyarakat luas.

Kelima, sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, kini IAIN Imam Bonjol telah melahirkan alumni-alumni potensial. Kebesaran nama IAIN Imam Bonjol tercermin dari keberadaan alumninya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan umumnya mereka telah memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas. Posisi-posisi penting baik di pemerintahan, non pemerintahan maupun di bidang-bidang lain menjadi bukti bahwa alumni IAIN selalu siap berkompetisi dalam dunia global. Posisi penting yang pernah dipegang alumni IAIN Imam Bonjol

antara lain Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, Bupati dan wakil bupati di beberapa Kabupaten di Sumatera Barat. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat, wartawan dan pemimpin mass media baik di tingkat lokal maupun nasional, serta di bidang-bidang lainnya. Khusus dalam bidang pers di Sumatera Barat peranan alumni IAIN dalam perkembangan pers terutama media cetak sangatlah besar. Hampir sebahagian besar keberhasilan perkembangan pers dilakoni oleh para wartawan dan wartawati alumni IAIN Imam Bonjol.

Keenam, catatan-catatan, kajian-kajian dan penelitian ilmiah tentang dinamika IAIN Imam Bonjol secara komprehensif hingga memasuki usia 50 tahun ini relatif sedikit dan kurang. Kelangkaan dan kekurangan ini lebih dirasakan lagi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya tidak adanya tempat khusus yang menyimpan dokumen-dokumen penting dan berharga. Bahkan untuk kepentingan penyegaran, ruangan tempat penyimpanan dokumen-dokumen tersebut sering berpindah-pindah. Mutasi dan rotasi para pejabat di lingkungan IAIN Imam Bonjol adalah sisi lain dari sering hijrahnya surat-surat, dokumen-dokumen penting tersebut. Musibah gempa besar tanggal 30 September 2009 yang meluluh lantakan sebahagian besar gedung kampus IAIN ikut memperparah keadaan yang berimbas kepada tercecceh, rusak dan hilangnya dokumen-dokumen penting dan tidak banyak yang dapat diselamatkan. Bahkan sebahagian dokumen yang sudah “dianggap rusak” dikumpulkan dalam ongkongan sampah yang siap untuk dibuang ataupun dibakar oleh mereka yang tak mengerti sejarah. Di sisi lain

jika dikaitkan dengan perkembangan terbaru di bidang akademik, kemahasiswaan, kelembagaan, sarana dan prasarana serta hal-hal pendukung lainnya dirasakan sudah sangat kompleks. Berbagai macam peristiwa baik suksesi, mutasi, dan transisi telah terjadi di lembaga ini. Semua itu memerlukan pencatatan, dokumentasi dan kajian ilmiah agar lembaga ini tidak kehilangan masa lalu yang begitu berharga. Catatan, kajian, dan penulisan tentang sejarah IAIN penting dilakukan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang, agar mereka tidak lupa akan sejarah masa lalunya. Bertitik tolak kepada hal-hal tersebut di atas, kajian, penelitian, dan penulisan sejarah kelembagaan IAIN Imam Bonjol secara komprehensif penting dilakukan agar catatan-catatan penting di masa lalu dapat direkam sedemikian rupa sebagai warisan intelektual bagi generasi mendatang.

PEMBAHASAN

Dari Fakultas Di Daerah Hingga UIN Imam Bonjol

Setelah pergolakan daerah PRRI tahun 1958 dan terjadinya peristiwa G.30.S/PKI tahun 1965, maka semangat untuk melanjutkan kehidupan perguruan tinggi Islam tidak mengendor, bahkan malahan semakin menyala. Azhari yang baru menamatkan pendidikannya dari Fakultas Sospol Universitas Gajah Mada (dari tahun 1954-tamat 1958), langsung ditugaskan sebagai Sekretaris Daerah Pemerintahan Kota Padang. Beliau sangat termotivasi untuk mendirikan perguruan tinggi agama dimaksud. Hal ini dipicu oleh karena pada zaman pergolakan daerah beliau berada diperantauan Yogyakarta. Angkatan muda sebaya beliau yang tidak merantau, di kampung halaman

Minangkabau langsung terlibat perjuangan, tidak pandang pekerjaan, kedudukan dan status di saat itu. Yang sedang dalam pendidikan di tingkat sekolah Menengah, ataupun yang sedang kuliah di berbagai Perguruan Tinggi, meninggalkan bangku sekolah dan perkuliahan, ikut serta memanggul senjata, keluar masuk hutan melibatkan diri dengan perjuangan orang luar melawan pemerintah Pusat. Situasi dan semangat berjuang di kampung ini tentu sampai juga ke Drs. Azhari, saat saat berkuliah di negeri orang Yogyakarta. Akan pulang, situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Andaikan dipaksakan untuk pulang kampung, berarti perkuliahan beliau tidak dapat diselesaikan sampai tamat.

Selesai pendidikan, Azhari pulang ke kampung. Beliau mulai mendirikan Yayasan Imam Bonjol, dengan Akta Notaris Hasan Qalbi No. 34 tanggal 19 Februari 1962. Pendirian yayasan ini, sebuah momentum awal untuk memulai perjuangan, membangkitkan harkat dan martabat masyarat Sumatera Barat yang baru saja tertindas, masih diliputi kondisi yang penuh ketidakpastian, rasa rendah diri. Yayasan Imam Bonjol berperan sebagai salah satu peluang dari berbagai upaya untuk membangkitkan harga diri Minangkabau melalui dunia pendidikan tinggi demikian tekad Azhari. Beliau dengan Yayasan Imam Bonjolnya, berusaha ke arah pembukaan berbagai fakultas fakultas yang memungkinkan dan sangat diperlukan, dalam bidang agama Islam maupun umum. Yayasan Imam Bonjol segera mendirikan beberapa Fakultas dalam rentang waktu singkat, dengan lokasi yang menyebar di berbagai daerah, di luar ibu kota provinsi. Pada tanggal 5 Juni 1962 dimulai dengan pendirian

Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sosial Politik (Sospol) di Padang.

Kurang setahun dari pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sospol di Padang, Yayasan Imam Bonjol kemudian melanjutkan aktifitas dan perjuangan melahirkan fakultas keagamaan Islam lainnya di luar kota Padang. Dari berbagai upaya serta dengan menempuh liku perjalanan serta perjuangan yang cukup berat, dikarenakan daerah Sumatera baru terpuruk, mengalami rasa rendah diri, gamang, sehabis melewati masa pergolakan yang saat saat itu dicap sebagai sebuah gerakan pemberontakan terhadap pemerintah pusat (Baikoeni, 2014, hal. 23). Pada 20 Januari 1963 Yayasan Imam Bonjol membuka Fakultas Syari'ah di Bukittinggi, dan Fakultas Adab di Payakumbuh. Selanjutnya pada 5 Mei 1963, diresmikan lagi berdirinya Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang.

Ketiadaan kampus yang representatif untuk keperluan kuliah fakultas di daerah, merupakan episode yang sangat memprihatinkan bagi perkembangan IAIN Imam Bonjol pada masa-masa awal. Kondisi ini diperparah lagi dengan jarak antara kantor pusat yang berada di Padang (ibukota provinsi) dengan fakultas di daerah yang sangat jauh dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sebuah proses akademik dan administrasi kampus. Jarak yang begitu jauh dengan daerah tempat fakultas melaksanakan kuliah, menyulitkan tenaga dosen khususnya yang datang dari Padang untuk pergi mengajar ke kampus-kampus tersebut. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya seorang Prof. Mahmud Yunus sebagai rektor juga berprofesi sebagai tenaga pengajar dan Drs. Azhari sebagai Sekda

Kota Padang juga dosen IAIN berkeliling ke daerah-daerah di mana fakultas berada. Namun kekuatan semangat dan keikhlasan niat untuk membesarkan satu-satunya perguruan tinggi Islam di Ranah Minang ternyata tidak mengendorkan semangat mereka untuk mengabdikan diri demi eksisnya kampus IAIN yang mereka cintai. Ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama yakni semenjak IAIN berdiri hingga tahun 1974, di mana terhitung mulai semenjak tahun itu seluruh fakultas yang ada di daerah harus dirasionalisasi ke kampus induk di ibukota provinsi.

Rasionalisasi ke kampus induk ini berawal dari pertemuan para rektor IAIN se Indonesia di Bandung tahun 1973, yang merekomendasikan kepada Menteri Agama RI untuk mengeluarkan keputusan sebagaimana tersebut di atas. Melalui Surat Keputusan No. 12 tahun 1974, Menteri Agama RI menginstruksikan agar seluruh fakultas di lingkungan IAIN yang ada di daerah, harus sudah ditarik keberadaannya di tengah-tengah kampus induk di ibukota provinsi. Dasar dari lahirnya keputusan rasionalisasi fakultas-fakultas tersebut bertujuan untuk mengefisiensikan dan mengefektifkan pelaksanaan tugas-tugas di lingkungan IAIN sebagai satu lembaga perguruan tinggi, Keberadaan fakultas-fakultas yang selama ini bertebaran pada berbagai kota dinilai hanya mengakibatkan terjadinya pemborosan anggaran.

Dengan demikian khusus untuk IAIN Imam Bonjol rasionalisasi tersebut sangat membantu kelancaran perkembangan akademik pada masing-masing fakultas dan juga kantor pusat IAIN. Keputusan rapat tersebut sangat menguntungkan bagi IAIN Imam Bonjol Padang. Dengan modal keputusan itu, maka rektor mulai melakukan

rasionalisasi pada tahun 1974 diantaranya adalah menarik mahasiswa tingkat doktoral yang ada di daerah untuk kuliah di Padang dan selanjutnya penerimaan mahasiswa baru harus dilakukan di Padang. Mulai semenjak tahun itu lima fakultas di lingkungan IAIN Imam Bonjol, yakni Adab, Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah dan Dakwah sudah melaksanakan perkuliahan di Padang. Dengan demikian berbagai kemudahan dalam hubungan antara masing-masing fakultas dengan kantor pusat dan juga komunikasi antar fakultas sudah sangat lancar. Apalagi kuliah sudah di kampus milik sendiri yakni di Jalan Jenderal Sudirman No.15 Padang.

Sekalipun seluruh fakultas di daerah sudah dirasionalisasi ke kampus induk di Padang, kesulitan dalam menjalankan roda perjalanan kampus IAIN belumlah pulih sama sekali. Dilihat dari sisi akademis, kendala yang sangat dirasakan kini adalah terbatasnya daya tampung kampus yang harus mengakomodasi lima fakultas yang sudah bergabung di dalam satu kompleks. Masing-masing fakultas sudah menerima mahasiswa baru dalam jumlah yang lebih meningkat dibanding ketika mereka berada di daerah. Hingga tahun 1976 perkembangan mahasiswa IAIN Imam Bonjol cukup signifikan. Untuk mengakomodasi jumlah mahasiswa yang semakin bertambah, lokal kuliah di kampus I Sudirman sudah nyata tidak mencukupi, maka diusahakanlah mencari lokal lain di gedung PGAI di Jl. Dr. Abdullah Ahmad – Jati untuk pelaksanaan kuliah beberapa fakultas terutama Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Setelah melihat kampus I di Jl. Jenderal Sudirman tidak lagi memadai, maka pengembangan kampus lebih dititikberatkan kepada pencarian lokasi baru kampus II. Hingga tahun 1976,

yakni pada masa Presidium Rektor IAIN dijabat H. Fauzan, MA, lokasi kampus II IAIN telah didapat yakni di kawasan Lubuk Lintah Padang. Dengan telah dibebaskannya tanah lahan kampus II di Lubuk Lintah, maka mulailah IAIN dapat mengembangkan sayapnya menuju kemajuan sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri di masa-masa sebelumnya.

Kini aktivitas perkuliahan di kampus II IAIN Imam Bonjol Lubuk Lintah mengalami persoalan sama sebagaimana terjadi pada masa lalu di lokasi kampus I IAIN di Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang. Perkembangan jumlah mahasiswa semakin lama semakin bertambah, sedangkan infrastruktur kampus seperti penambahan gedung kuliah dan sarana pendukung lainnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk dari tahun ke tahun terus bertambah. Areal kampus di Lubuk Lintah dirasakan sudah semakin sempit dan malah cenderung tidak konusif. Apalagi jika dikaitkan dengan gerbang dan akses jalan masuk ke kampus IAIN Lubuk Lintah yang sempit tidak layak untuk ukuran jalan masuk sebuah perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan kondisi perparkiran kendaraan, aktivitas pertokoan (dagang) di sekitar gerbang dan jalan masuk yang tidak teratur, sering terjadinya pungutan liar (pungli) dan maraknya aktivitas 'premanisme' yang dilakukan oleh oknum pemuda setempat terhadap warga kampus semakin menambah '*centang parenang*' dan runyamnya wajah kampus Islami yang bernama IAIN Imam Bonjol.

Berkaca dengan kondisi tersebut, pencarian lokasi baru kampus III yang lebih luas dan representatif mutlak perlu dilakukan. Dengan

berkoordinasi serta melibatkan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Kota Padang, maka IAIN Imam Bonjol mendapatkan lokasi kampus baru di Sungai Bangek, Kelurahan Balai Gadang Koto Tangah Padang. Sebuah lokasi terletak di ketinggian daerah perbukitan Sungai Bangek dengan *view-landscape* yang sangat 'aduhai' jika memandang ke arah pusat kota di bagian barat. Diharapkan di lokasi ini suasana perkuliahan semakin nyaman dan tenang serta jauh dari kebisingan kota. Rencana strategis pengembangan kampus III IAIN Imam Bonjol di Sungai Bangek tersebut mulai dilaksanakan pada masa rektor IAIN Imam Bonjol dijabat oleh Prof. Dr. Sirajuddin Zar, MA, periode 2007-2011. Proses pembebasan lahan dan negosiasi pembelian tanah dilakukan pada masa ini yang kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan rektor dijabat Prof. Dr. Makmur Syarif, SH, M. Ag. Pembangunan infrastruktur kampus baru mulai dilakukan pada masa awal rektor dijabat oleh Prof. Dr. H. Asasariwarni, MH mulai dilakukan yakni dengan membangun gedung kuliah. Sebagai awal pembangunan gedung kuliah di lokasi baru kampus III di Sungai Bangek, maka pemancangan dan peletakan batu pertama pembangunan gedung tersebut langsung dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin yang dihadiri oleh Gubernur Sumatera Barat, Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, Kakanwil Kementerian Agama Sumatera Barat, dan para pejabat di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, serta para undangan lainnya.

Alih status dan pengembangan IAIN menjadi UIN merupakan sebuah kesadaran yang lebih maju. Meminjam istilah Karel A.

Steenbrink, (Steenbrink, 1998) selama ini IAIN dianggap kampus yang memproduksi guru-guru agama baru, pengganti imam masjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Stigma ini tersepsi ketika alumni IAIN tidak berkembang karena ijazah yang dihasilkan adalah tidak memiliki standar yang diminta oleh pasar. Kita tidak bisa pungkiri bahwa keinginan setiap lulusan adalah orientasi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional di dalam kehidupan sosial (Azra, 2000, hal 430).

Seiring dengan proses alih status beberapa IAIN menjadi UIN dan juga dibukanya program studi umum di IAIN, memunculkan harapan baru bagi munculnya alternatif paradigmatik pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Wacana besar integrasi agama dan ilmu pengetahuan segera muncul sebagai tema sentral pengembangan ilmu sosial di IAIN/UIN. Ilmu sosial yang selama ini terlanjur dikembangkan dengan asumsi kuat terpisahnya (diferensiasi) wilayah agama dan ilmu, tentu tidak dapat menjawab kebutuhan kita atas paradigma keilmuan yang integratif. Di sisi lain, gagasan semacam paradigma Islamisasi ilmu sosial juga masih menyisakan banyak persoalan yang justru dapat menghambat perkembangan ilmu sosial. Karena itu dibutuhkan paradigma lain yang lebih menjanjikan untuk mengatasi persoalan ini.

Perubahan IAIN Imam Bonjol menjadi UIN merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang. Gagasan menuju universitas bukan tidak menghadapi tantangan ataupun pro kontra di kalangan muslim maupun para tokoh Islam. Tantangan permasalahan bukan tidak ada, akan tetapi semenjak ide perubahan lembaga tersebut disuarakan banyak menuai kritikan dan pertanyaan.

Sesuai dengan pemikiran di atas, perubahan status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol adalah suatu respon dari tuntutan dan perkembangan dunia akademik yang sudah semakin maju dan kompleks. Pada tataran level IAIN se Indonesia, alih status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN dirasakan sudah agak terlambat. Dikatakan demikian karena sebagian besar IAIN yang seusia dengannya sudah lebih dulu menjadi UIN, di antaranya UIN Palembang, UIN Sumatera Utara, UIN ar-Raniri Aceh bahkan UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau yang kelahirannya lebih belakangan dari IAIN Imam Bonjol, justru telah jauh meninggalkan “senior”nya.

Kiprah Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kiprah dan pengabdian IAIN Imam Bonjol kepada masyarakat adalah bagian terpenting dalam keberadaan sebuah perguruan tinggi. Dengan itu dapat diukur seberapa besar dan seberapa banyak kiprah IAIN dan pengabdian

kepada masyarakat sebagai sebuah perguruan tinggi. Kiprah IAIN Imam Bonjol dalam pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya tidak dapat diragukan lagi. Karena keberadaannya sudah langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pembinaan kehidupan keagamaan. Civitas akademika IAIN hampir setiap saat memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan, karena masyarakat memang membutuhkannya.

Di sisi lain operasional rumah ibadah yang setiap waktu harus selalu siap menampung jamaah yang akan melakukan aktivitas ibadah, membutuhkan petugas yang memiliki keterampilan pula dalam hal operasionalisasi kemasjidan dan mushalla baik untuk petugas kebersihan sekaligus diharapkan dapat membimbing jamaah dalam masalah-masalah keagamaan. Sebagai konsekuensi dari pekerjaannya itu petugas masjid selalu mendapat imbalan gaji dari para jamaah masjid. Aktivitas semacam itu umumnya dilakoni oleh mahasiswa IAIN Imam Bonjol. Dengan jalan demikian bagi mereka yang memiliki ekonomi lemah dapat menyelesaikan kuliahnya dengan aktivitasnya sebagai petugas masjid yang dibantu oleh masyarakat biaya hidup dan biaya kuliahnya. Itulah salah satu contoh sederhana bagaimana kiprah civitas akademika IAIN dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Banyak lapangan yang dapat digarap IAIN dalam mengaplikasikan keilmuannya di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, kiprah civitas akademika IAIN Imam Bonjol dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat kepeloporannya dalam berbagai profesi dan bidang kehidupan

kemasyarakatan, antara lain aktif dalam organisasi keagamaan (pengurus MUI), pengurus RT/RW, pengurus masjid dan majelis ta'lim, pelopor pelestarian lingkungan hidup dan membuat desa binaan di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat, melaksanakan program madrasah binaan terutama madrasah yang berstatus swasta di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat, program peduli lingkungan kampus dan program aksi bantuan bencana alam pengurus partai politik dan lain-lain sebagainya.

Dalam bidang pemerintahan sudah banyak alumni IAIN yang aktif sebagai abdi negara baik sebagai karyawan (PNS), pejabat (mulai eselon V sampai eselon I di beberapa instansi pemerintah) baik di Sumatera Barat maupun di luar provinsi Sumatera Barat. Di jabatan politis di pemerintahan misalnya ada yang menjabat sebagai anggota DPD RI, bupati, wakil bupati, ketua DPRD Provinsi, kabupaten/kota di berbagai wilayah di Indonesia. Selain di bidang-bidang tersebut, di lapangan swasta banyak alumni IAIN Imam Bonjol yang berhasil mengembangkan usahanya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Semua itu mencerminkan bahwa kiprah civitas akademika IAIN Imam Bonjol di dalam kehidupan masyarakat tentulah memberi kontribusi bagi terciptanya "*image*" positif masyarakat terhadap lembaga ini, yang berujung kepada kehadirannya sangat dinanti dan dibutuhkan masyarakat.

Kini, dalam rentang usia 50 tahun, IAIN Imam Bonjol telah memainkan perannya dan berbuat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan juga menjaga kepedulian terhadap masyarakat. Kehadirannya sebagai sebuah institusi

pendidikan tinggi Islam telah memberikan kontribusi berharga bagi kehidupan masyarakat, sehingga kehadirannya tidak menjadi beban bagi masyarakat, tapi justru dirindukan oleh masyarakat. Kebesaran nama IAIN Imam Bonjol juga terukir dari eksisnya beberapa perguruan tinggi Islam baru yakni beberapa IAIN baru di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, di mana pada masa lalu lembaga-lembaga tersebut di bina oleh IAIN Imam Bonjol dan berinduk ke IAIN Imam Bonjol.

PENUTUP

Berdirinya IAIN Imam Bonjol dilandasi oleh sebuah cita-cita besar untuk menghidupkan kembali tradisi Islam di Sumatera Barat sebagai daerah pusat perkembangan dan pembaharuan Islam di Nusantara pada masa lalu baik ditinjau dari tokoh, institusi/lembaga-lembaga pendidikan dan pemikiran-pemikiran tentang keislaman yang pernah berjaya di masa lalu. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dibangun di atas landasan ke-Islaman tentulah memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan dapat dilihat dari kontribusinya dalam kehidupan masyarakat yang membawa perubahan secara ekonomis terutama bagi masyarakat di lingkungan kampus. Sementara keterbatasan dan kekurangan terletak pada masih adanya oknum civitas akademika IAIN yang berbuat dan berperilaku tidak sesuai dengan visi dan misi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Lima puluh tahun keberadaan IAIN Imam Bonjol adalah suatu masa yang tidak lagi muda jika ditinjau dari segi umur sebuah perguruan tinggi. Dalam rentang usia yang demikian panjang tentulah

banyak dinamika yang dilalui IAIN Imam Bonjol secara kelembagaan. Catatan-catatan dan penelitian ilmiah tentang dinamika IAIN Imam Bonjol secara komprehensif hingga kini relatif sangat sedikit dan sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. (1980). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Asnan, Gusti, dkk. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (2013). *Adabiah: Perintis Pendidikan Moderen Di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Islam Substantif Agar Islam Tidak Jadi Buih*. Bandung: Rosda Karya.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Bukittinggi dalam Angka 2000*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik.
- Baikoeni, Efri Yoni. (2014). *Patriot Negara Kepulauan*, Jakarta: Pandu Aksara Publishing.
- Berkhofer, Robert F. (1971). *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: Grafiti Press.
- Chaniago, Danil Mahmud, dkk. (2014). *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1966-2015*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Chaniago, Hasril. (2010). *101 Orang Minang Di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Dobbin, Christine. (2008). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy, (Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Drakard, Jane. (1999). *A Kingdom of Words: Language and Power In Sumatra (South-East Asian Historical Monographs)*. USA: Oxford University Press.
- Esmara, Hendra. (1996). *Untuk Kejayaan Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarrana Indonesia.
- Hadler, Jeffry. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hamka. (1996). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kahin, Audrey. (2008). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karsya, Lindo. (2005). *Dari Gubernur M. Nasroen Sampai Zainal Bakar 1947-2005*. Padang: PT. Genta Singgalang Press.
- Kayo, Khatib Pahlawan & Marjohan. (2010). *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Leirissa, R.Z. (1991). *PRRI/Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafit Press.
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Murodi. (1999). *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Musri, Muhapril. (2015). *Zainuddin Labay el-Yunusy, Akar-akar Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Na'im, Muchtar. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nain, Sjafnir Aboe. (2008). *200 th Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*. Padang: Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- (2002). *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Colombia*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, Deliar. (1988). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Panitia Penyusun buku 10 tahun IAIN Imam Bonjol. (1976). *Buku Peringatan Dies Natalis Ke-10 IAIN Imam Bonjol*. Padang: Sumatera Offset.
- Peacock, James L. (1983). *Pembaharu dan Pembaharuan Agama*. (terjemah oleh Muhadjir Darwin). Yogyakarta: PT. Hanindita.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajab, Muhammad. (1970). *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, Rusydi. (2008). *Memory Kilas Balik Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Imam Bonjol Padang*. Padang: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Imam Bonjol Padang.
- Safwan, Mardanas & Kutoyo, Sutrisno. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. (1984). *Menguak Sejarah Muslim*. Yogyakarta: PLP2M.
- Steenbrink, Karel A. (1988). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Pada Abad Ke 19*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sumarjan, Selo. (1991). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tim Penyusun. (2015). *EMIS IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2015*, Padang: IAIN IB Press.
- Yunus, A. Riva'i. dkk. (1976). *Buku Pringatan Dies Natalis ke 10 IAIN Imam Bonjol 1966-1976*. Padang: Ikhlas.
- Yunus, Mahmud. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Yunus, Yulizal. dkk. (1996). *IAIN Imam Bonjol 50 Tahun*. Padang: IAIN IB Press.
- Zed, Mestika. dkk. (2001). *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya.
- (1998). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.